



INTERNALISASI AJARAN ISLAM DALAM AKTIVITAS BUDAYA ETNIK KAILI PRESPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Eka Firmansyah^{1(*)}, Tobroni², Achmad Tito Rusady³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
ekafirmansyah689@gmail.com¹, tobroni@umm.ac.id², ototmaster@gmail.com³

Abstract

Received: 16 Januari 2023
Revised: 16 Januari 2023
Accepted: 18 Januari 2023

Dalam kehidupan ada sebagian manusia terlahir beruntung yaitu berada diantara majunya teknologi dan mudahnya pendidikan. Namun sebagian manusia yang lain ada yang terlahir kurang beruntung, yaitu berada didaerah pedalaman, yang tidak mengenal teknologi dan pendidikan, Kondisi ini harus disadari oleh manusia agar bisa saling menutupi satu sama lain. Tesis ini bertujuan untuk membahas tentang “Pembinaan Keagamaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman di Desa Kalora Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah”. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dan menggunakan pendekatan kualitatif, dan juga jenis penelitian yang digunakan ialah jenis studi kasus. Metode penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Wawancara mendalam kepada subyek Pembina dan yang dibina. Dari hasil penelitian kami bahwasanya (1) fokus pembinaan komunitas etnik Kaili pedalaman ialah bidang pembinaan aqidah, pembinaan akhlak, pembinaan membaca dan menulis Al-Qur’an, hingga mentransformasi ajaran dalam Islam dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. (2) pendekatan dan metode pembinaan komunitas etnik Kaili pedalaman ialah Pemanfaatan Bahasa daerah suku Kaili sebagai Bahasa dalam proses pembinaan, Berdzikir dikawasan pantai talise setiap hari jum’at, Program Palu Kana Mapande, melakukan perkawinan silang. Dari pembinaan tersebut sudah jelas kesuksesan yang diraih, hal ini ditandai dengan terbentuknya aqidah dan aklak masyarakat, terciptanya masyarakat yang lebih kreatif, hingga terciptanya masyarakat yang sukses dibidang pegawai pemerintahan.

Keywords: Pembinaan Keagamaan Masyarakat; Masyarakat Etnik; Etnik Kaili

(*) Corresponding Author: Firmansyah, ekafirmansyah689@gmail.com

How to Cite: Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). INTERNALISASI AJARAN ISLAM DALAM AKTIVITAS BUDAYA ETNIK KAILI PRESPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.

INTRODUCTION

Kaili adalah etnik asli Kota Palu. Etnik Kaili ini terbilang sebagai salah satu etnik terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah, karena Selain Kota Palu, ada beberapa daerah yang juga didiami oleh masyarakat etnik Kaili ini, diantaranya ialah Kab. Sigi, Donggala, Parigi Moutong, beberapa wilayah di Poso Pesisir, dan juga sebagian Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.

Komunitas etnik kaili ini selalu mengidentifikasi dirinya dengan sebutan *To Kaili* (orang Kaili), sedangkan Kaili itu sendiri ada yang menyebutkan berasal dari istila *Noili* yang secara harfiah mengalir, atau dimaknakan sungai yang mengalir. Jika kita berada ditengah-tengah mereka atau hidup dilingkungan komunitas etnik Kaili, maka kata *To Kaili* ini sangat sering kita dengar diucapkan oleh komunitas etnik Kaili sebagai kata

yang kemudian digunakan untuk maksud mengungkapkan identitas diri (Abubakar, 2018).

Mattulada mengatakan bahwa komunitas etnik Kaili menggunakan istilah *To Kaili* sebagai sebuah sebutan yang menandakan komunitas mereka, karena hal itu terdapat kesamaan dari segi bahasa dan adat lainnya yang dipandang sebagai asal yang sama (Abubakar, 2018).

Komunitas etnik Kaili khususnya Kaili pedalaman memiliki sumber makanan dari Bertani, hal ini disebabkan letak geografis pemukiman mereka yang terletak di hutan Palu yang lumayan luasnya. Komunitas etnik Kaili memilih untuk bercocok tanam di sawah, kebun kelapa, sedangkan ketika musim paceklik tiba maka mereka mulai menanam jagung. Selain perkebunan, komunitas etnik Kaili memanfaatkan alamnya yang begitu kaya dengan mencari rotan, damar, dan kemiri. Sedangkan bagi Sebagian mereka yang mendiami pesisir pantai, mereka memanfaatkan kekayaan laut mereka dengan menjadi nelayan (Abubakar, 2018).

Didalam kehidupan komunitas etnik Kaili juga terdapat stratifikasi di antara mereka. Yang mana etnik Kaili ini terbagi atas empat kelompok yaitu: *madia* atau *maradika* (keturunan para raja dan bangsawan), *totuo nungata* (keturunan para tokoh masyarakat seperti kyai dan kepala adat), *todea* (golongan masyarakat biasa), *batua* (golongan budak) (Rezki, 2020). Itulah keempat kelompok yang terdapat ditengah-tengah etnik Kaili di Sulawesi Tengah. Pengelompokan seperti ini memanglah sangat lumrah disetiap kalangan etnik-etnik yang terdapat di Nusantara, dan untuk komunitas etnik Kaili demikian pengelompokannya. Komunitas etnik Kaili juga memiliki prinsip-prinsip tersendiri dalam bersosialisasi di kalangan mereka, yaitu:

a. *Ngata sintuvu*

Ngata sintuvu ini terdiri dari dua kata yaitu *ngata* (kampung), *sintuvu* (saling menghidupi atau bergotong-royong). Kata *ngata* memiliki pengertian sebagai wilayah teritorial yang terikat pada hukum adat, norma dan nilai-nilai telah disepakati bersama. Sedangkan kata *sintuvu* sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah pola hidup bersama yang didalamnya tertanam sikap solidaritas sosial yang begitu tinggi. Satu warga tertentu memiliki tanggung jawab terhadap warga lainnya. Setiap warga lebih mengedepankan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam mengatasi berbagai persoalan. Hal demikian terwujud dalam bentuk kerjasama dan saling bantu-membantu dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Suku Kaili (Rezki, 2020). Contoh berlakunya sistem sosial yang mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan tersebut diantaranya *Mosiala pale*, *Mosiala pale* adalah sebuah sistem kerjasama yang dilakukan komunitas etnik Kaili dalam hal pengolahan lahan pertanian. *Mesidond*, *Mesidond* adalah kerjasama warga dalam membersihkan jalanan dan saluran air yang terdapat di kampung mereka. *Santongo eo*, *Santongo eo* adalah bentuk kerjasama dalam bentuk apa saja yang dilakukan dalam jangka waktu setengah hari, misalnya bekerjasama memangkas rumput di kebun mulai pukul 8 pagi hingga pukul 12 siang (Rezki, 2020).

Nilai kebersamaan atau konsep *sintuvu* ini memang mencakup lingkup bidang kehidupan yang terbilang sangat luas. Diantara banyaknya budaya atau kebiasaan yang tertanam ditengah-tengah komunitas etnik Kaili ini, konsep *sintuvu* adalah salah satu nilai warisan yang harus dilestarikan, karena nilai tersebut sangat dibutuhkan tidak hanya di kalangan komunitas etnik Kaili saja melainkan dibutuhkan hingga ditengah-tengah warga negara Indonesia.

Adapun konsep kerja sama yang dianut dalam etnik Kaili, dapat ditemukan dalam beberapa aktivitas kemasyarakatan ialah seperti *No Evu* (merupakan bentuk kerja sama dalam hal menggembala ternak), *No Kayu Noteba* (merupakan bentuk kerjasama atau gotong royong untuk membangun rumah), *No Buso* (merupakan bentuk

kerjasama dalam membuat alat-alat persenjataan seperti: pisau, kapak, parang dan lainnya), *NoAsu* (merupakan bentuk kerja sama atau gotong royong dalam berburu hewan liar yang berada dalam hutan-hutan), *No Nunu* (merupakan bentuk kerjasama dan gotong royong dalam bidang membuat pakaian dari kulit kayu), *No Vunja* (merupakan bentuk kerjasama dan gotong-royong dalam bidang pelaksanaan pesta syukuran atas hasil panen) (Rezki, 2020). Bentuk-bentuk silidaritas atau kerjasama diatas adalah wujud dari penerapan *nilai-nilai* sintuvu. Yang mana dengan demikian dapat lebih meningkatkan keeratan nilai persaudaraan diantara masyarakat suku Kaili.

b. *Mpo Taboyo*

Nilai ini memberikan pelajaran agar tidak menciptakan jarak yang begitu jauh diantara sesama kerabat, khususnya dalam segi ekonomi. Jika terdapat anggota kerabat yang kurang mampu secara ekonomi, maka kerabat yang lain (khususnya yang lebih mampu) bertanggung jawab untuk meringankan beban ekonominya (Rezki, 2020).

Demikianlah prinsip-prinsip bersosialisasi yang dipelihara atau yang telah terwarisi turun temurun dari leluhur komunitas etnik Kaili yang masih terus terjaga, dan memanglah nilai-nilai seperti ini harus tetap dilestarikan didalam kehidupan komunitas etnik Kaili, dan kemudian dapat menjadi contoh bagi generasi-generasi zaman modern tentang bagaimana seharusnya hidup berdampingan itu.

Akan tetapi saat ini, kondisi sebagian besar komunitas etnik kaili di Kota Palu Sulawesi Tengah, mereka masih memiliki banyak ketertinggalan diberbagai bidang, khususnya pada bidang pengetahuan dan praktek keagamaan. Padahal, jika dilihat dari sisi sejarah, komunitas etnik kaili ini telah memeluk islam sejak tahun 1.606, yang saat itu Islam bawa oleh seorang pendakwah asal Minangkabau yang bernama *Syaikh Abdullah Raqy*. Akan tetapi, dalam waktu yang terbilang cukup lama pula, komunitas etnik kaili ini kurang mendapatkan perhatian atau tuntunan khusus dari para pendakwah bahkan pemerintah setempat, sehingga komunitas etnik Kaili ini beragama hanya sekedar status karena diwarisi secara turun temurun, namun pada prakteknya mereka kurang tergambarkan sebagaimana seorang muslim, melainkan mereka cenderung menghidupkan kembali budaya-budaya yang pernah ada pada masa sebelum masuknya Islam, yaitu budaya yang berbau kepercayaan animisme dan dinamisme. hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai agama yang mereka peluk.

Kondisi seperti ini terus berjalan dalam waktu yang cukup lama, komunitas etnik Kaili banyak tidak tersentuh oleh pembinaan atau pendidikan yang memadai. Sehingga budaya-budaya leluhur terus dikerjakan secara turun-temurun. Komunitas etnik Kaili terus mengasingkan diri di wilayah pegunungan agar tidak terganggu dengan masyarakat perkotaan. Mereka yang hidup dengan ketertinggalannya merasa minder jika harus berdampingan dengan masyarakat perkotaan.

Seiring berjalannya waktu, mulailah satu persatu masyarakat kota berinisiatif untuk melakukan pembinaan kecil-kecilan terhadap Komunitas etnik Kaili pedalaman, akan tetapi apa yang mereka lakukan tidak terus berjalan secara konsisten, pasti akan ada saja hambatan-hambatan besar yang kemudian memaksa mereka untuk menghentikan upaya-upayanya. Membina komunitas etnik Kaili pedalaman harus menghadapi tantangan yang begitu besar, tantangan itu berbagai macam bentuknya diantaranya ialah:

1. Letak pemukiman komunitas etnik kaili yang sangat sulit diakses. Karena mereka memilih untuk tinggal diwilayah dataran tinggi yang jauh dari perkotaan (Terpencil), sehingga akses jalan untuk menuju ke tempat mereka sangat sulit dilewati bahkan terbilang ekstrim dan rawan kecelakaan.
2. Komunitas etnik kaili di tempat tersebut sebagian besar tidak memahami Bahasa lain selain Bahasa etnik mereka (Bahasa Kaili), sedangkan kondisi masyarakat

perkotaan itu kebanyakan tidak lagi menggunakan Bahasa daerah dalam berbahasa sehari-hari, sehingga mereka kesulitan untuk melakukan pembinaan-pembinaan tertentu karena terhambat Bahasa. Terkecuali dengan membawa orang-orang tertentu sebagai juru Bahasa.

3. Komunitas etnik kaili dikenal masih mengadopsi ilmu hitam, sehingga banyak orang dari perkotaan takut untuk masuk pemukiman mereka.
4. Diketahui komunitas etnik kaili ini sering membawa parang yang biasa dipakai berkebun walaupun bukan pada saat berkebun, yang mereka tak segan-segan membahayakan orang lain ketika berselisih paham.

Tantangan-tantangan diatas bukanlah tantangan yang kecil, tantangan-tantangan tersebut sangat berbahaya bahkan mengancam nyawa. Namun disisi lain komunitas etnik Kaili pedalaman tetap harus dibina. Mereka tidak boleh terus menerus berada dalam keteringgalan, mereka berhak menjadi komunitas yang maju, dan bagi masyarakat yang berilmu maka itu adalah kewajibannya.

Setelah dievaluasi tentang pembinaan-pembinaan yang pernah dilakukan, semuanya sering gagal dikarenakan kurangnya persatuan dari masyarakat perkotaan, semua pembinaan dilakukan secara sendiri-sendiri, yang jelas hal itu menyulitkan mereka. Masyarakat melakukan pembinaan secara mandiri tanpa melibatkan pemerintah setempat, sehingga ketika mendapat tantangan yang berat mereka akan lebih mudah meyerah.

Ketika masyarakat perkotaan khususnya para da'I dan pemerintah setempat bergabung atau bekerjasama dalam melakukan pembinaan terhadap komunitas etnik Kaili didaerah terpencil, maka terlihat banyak perbedaan. Mereka melakukan berbagai macam usaha dan pendekatan secara bekerjasama untuk membina komunitas etnik Kaili, sehingga walaupun dalam waktu yang tak terbilang singkat, masyarakat perkotaan khususnya para da'I dan pemerintah setempat pun berhasil menguasai sebagian besar komunitas etnik kaili didaerah terpencil tersebut, yang saat ini berbagai macam pembinaan pun berhasil dilakukan, khususnya pembinaan dibidang keagamaan. Yang dengan demikian kami sebagai peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Pembinaan Keagamaan Komunitas Etnik Suku Kaili Pedalaman Desa Kalora Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah" dengan studi kasus yang bertempat di masyarakat suku Kaili, Dusun Kalora, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana arah pembinaan keagamaan komunitas suku kaili pedalaman?, (2) Bagaimana pendekatan dan metode pembinaan keagamaan komunitas etnik Kaili pedalaman?, (3) Bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan keagamaan komunitas etnik Kaili pedalaman?.

METHODS

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Batambaya, Desa Kalora, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, pada bulan Agustus 2022. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data tunggal (*individual case analysis*), dengan model analisis data dari Miles dan Huberman melalui tiga jalur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, dilakukan secara terus menerus selama berlangsungnya penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. (2) penyajian data, dilakukan untuk menemukan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam keluarga, seperti mengaji, aqidah, ibadah dan akhlak. (3) penarikan kesimpulan / verifikasi, dilakukan selama pengumpulan data dan sesudahnya untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola pada peristiwa

yang terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini adalah cara bagaimana peneliti menyelidiki bagaimana pentingnya kehidupan secara individu juga kehidupan secara kelompok. Proses penelitian kualitatif ini mencakup berbagai pertanyaan yang sangat penting. Laporan akhir pada penelitian ini memiliki struktur-struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2016). Jenis penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini ialah jenis studi kasus. Jenis penelitian studi kasus ini berarti bahwa desain penelitian tersebut bisa ditemukan di berbagai bidang, khususnya dalam proses evaluasi yaitu ketika peneliti mengembangkan analisis tentang program-program, peristiwa, serta kegiatan yang terjadi (Creswell, 2016).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Komunitas etnik kaili yang berada di Dusun 3 Batambaya Desa Kalora terbilang lumayan banyak, sebagaimana hasil penelitian kami bahwasanya masyarakat suku kaili yang berada di Dusun tersebut berjumlah sekitar 500 jiwa. Mengenai ini sebagaimana telah dijelaskan oleh salah satu Pembina senior di Dusun tersebut yang mengatakan bahwasanya, di Dusun 3 Batambaya terdapat kurang lebih 500 jiwa, yang saat ini sudah 100 % mereka telah memeluk agama Islam dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lama yang berbau animisme.

Mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Dusun tersebut saat ini terbilang cukup baik, menurut pengamatan kami sebagai peneliti bahwasanya ditempat tersebut sudah ada akses jalan yang bisa digunakan oleh masyarakat, walaupun jalan tersebut belum terbuat dari bahan aspal melainkan hanya sebatas coran biasa dan masih terbilang sangat sempit, setidaknya sudah bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor. Dan ditempat tersebut juga sudah ada *mushallah*, aula untuk pertemuan, serta rumah pintar, yang pastinya semua masih tergolong bangunan yang sangat sederhana. Sarana ini tersedia berkat usaha dan upaya pembina utama di Dusun tersebut yaitu dari tim Majelis Dzikir Nurul Khairat Kota Palu.

Dahulu, komunitas setempat memilih membuat rumah-rumah pohon sebagai tempat tinggal dan hanya mengandalkan bertani sebagai satu-satunya pekerjaan utama, namun saat ini setelah mendapatkan pembinaan dari organisasi-organisasi Islam di Kota Palu sehingga sudah banyak dari mereka yang memiliki keterampilan lain seperti menjadi juru bangunan, menjadi juru listrik, hingga menjadi mekanik bengkel. dan bagi mereka pun sudah banyak yang mendapatkan bantuan rumah pamanen berkat usaha dan upaya para pembina, yang menurut pengamatan kami sebagai peneliti rumah permanen yang mereka tempati berukuran 3 kali 4. Walaupun demikian saat ini masih terdapat beberapa rumah yang terbuat dari kayu ataupun bambu.

A. Arah Pembinaan Keagamaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman

Mengenai fokus pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap komunitas etnik Kaili di Dusun 3 Batambaya ini pastinya disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut. diketahui komunitas tersebut masih sangat tertinggal pengetahuannya dibidang keagamaan, yang bahkan mereka cenderung menghidupkan kembali budaya-budaya lama mereka, yang budaya tersebut masih berbau kepercayaan animisme. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Adi selaku salah satu pembina dari perkumpulan Majelis Dzikir Nurul Khairat yang mengatakan bahwasanya, sebelum

organisasi-organisasi Islam masuk untuk kemudian melakukan pembinaan di wilayah tersebut, masyarakat sudah menghidupkan budaya-budaya lama mereka, bahkan mereka rutin menaruh makanan hingga ayam yang masih hidup untuk dijadikan sesajen terhadap jin yang menempati salah satu batu yang mereka anggap keramat, yang batu tersebut diberi nama *vatu langa* (batu tinggi). Oleh karena kondisi yang demikian itu maka organisasi-organisasi Islam Kota Palu khususnya perkumpulan Majelis Dzikir Nurul Khairat sebagai penggerak utama mengadakan pembinaan terhadap masyarakat di wilayah tersebut dengan fokus pembinaan pada bidang sebagai berikut:

1. Pembinaan aqidah

Seperti yang kita ketahui, kesetiaan kepada Islam sangat penting bagi komunitas Muslim. Aqidah merupakan pasal yang paling penting kedudukannya dan memiliki nilai yang paling besar. Karena seluruh kehidupan Muslim berputar dan dibentuk olehnya. Ini adalah dasar dari semua prinsip dalam sistem umum seluruh kehidupan muslim (Al-Jaza'Iri, 1419). oleh karenanya, dengan melihat kondisi komunitas yang akan dibina, sehingga poin inilah salah satu yang diajarkan kepada komunitas tersebut. mengenai hal ini sebagaimana telah dikatakan oleh bapak Sidiq yang dalam hal ini bertindak sebagai imam di *mushollah* Dusun tersebut mengatakan bahwasanya, dalam membina komunitas di Dusun Batambaya ini para pembina menanamkan aqidah yang baik terlebih dahulu, agar demikian itu bisa menjadi pondasi yang akan mempermudah mereka saat menjalani tingkat-tingkat pembinaan yang lain. dalam pembinaan tersebut dilakukan dengan metode ceramah dan juga dibuat seperti kegiatan renungan, yang dalam renungan tersebut komunitas setempat diajak untuk melihat betapa luar biasa alam yang mereka huni, yang semua itu diciptakan oleh Allah ﷻ, dan mereka akan diberi nasehat-nasehat agar kembali kejalan yang diridhai oleh Allah ﷻ.

Pembinaan terhadap pembentukan aqidah yang baik tetap berlanjut hingga perlahan mereka sendiri yang kemudian menjauhkan diri dari apa yang mereka puja selain Allah ﷻ, masyarakat mulai dilatih untuk menaruh segala bentuk harapan-harapan mereka hanya kepada Allah ﷻ, masyarakat juga dilatih untuk melihat kehidupan dunia hanya sebagai persinggahan saja, dan ada kehidupan akhirat yang menjadi tujuan semua manusia.

Selain itu, seperti yang telah dikatakan oleh Pak Sidiq, komunitas setempat sudah diberikan penjelasan tentang hal-hal yang seperti isi rukun iman serta penerapannya dan isi rukun Islam juga penerapannya bahkan mulai membiasakan diri untuk menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan dalam ajaran islam.

2. Pembinaan akhlak

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang terdapat didalam jiwa yang darinya lahirlah perbuatan-perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) seperti, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik danyyang buruk (Al-Jaza'Iri, 1419). Dan perbuatan baik yang keluar tanpa paksaan disebut akhlak yang baik, kedermawanan, kesabaran, kelembutan, keteguhan, keberanian, keluhuran, keadilan, kasih sayang dan akhlak mulia (Al-Jaza'Iri, 1419).

Dengan demikian, melihat kondisi komunitas setempat yang minim akan nilai-nilai akhlak ini sehingga para pembina memutuskan untuk memilih pembinaan akhlak mulia adalah salah satu yang ditanamkan kepada komunitas setempat agar ummat islam di Dusun tersebut bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dahulu, komunitas di Dusun tersebut sering terlibat selisi paham diantara sesama mereka, bahkan menurut pengakuan salah satu penduduk yang kami

wawancarai bahwasannya saling berselisih paham hingga saling beradu ilmu kebal sudah merupakan kebiasaan yang hampir setiap hari terjadi. Oleh karena itu untuk meningkatkan persaudaraan serta sikap saling menghargai sesama mereka maka para pembina berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak kepada komunitas setempat.

Mengenai ini telah dijelaskan oleh salah satu Pembina di wilayah tersebut, bahwasanya komunitas yang mendiami Dusun 3 Batambaya ini memang dahulunya tidak mengenal yang namanya perilaku baik itu seperti apa, karena memang diantara mereka tidak mengenyam pendidikan sama sekali, bahkan mereka itu dahulunya sangat jarang berkomunikasi dengan masyarakat kota dan hanya berkomunikasi dengan antar sesama mereka saja. Sesekali jika ada orang dari kota yang datang ke pemukiman mereka, maka mereka lebih memilih lari ke hutan karena takut atau mereka akan mencelakai orang tersebut dengan ilmu hitam yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak begitu memahami bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan benar. Mereka tidak paham bagaimana cara hidup saling menghargai satu sama lain.

3. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Selanjutnya yang tidak ketinggalan adalah perkembangan di bidang membaca dan menulis Al-Qur'an. Terkait hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh Pak Aci selaku pembina yang mengatakan bahwa pembinaan dalam bidang membaca dan menulis Al-Qur'an juga dilakukan pada komunitas setempat, bahkan para pembina mengirimkan beberapa orang dari kota yang secara khusus ditugaskan untuk mengajar. Al-Qur'an kepada masyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan dengan diawali dari pengenalan huruf hijaiyah.

Pembinaan yang termasuk sulit dilakukan ialah pembinaan dibidang bacaatulis Al-Qur'an, mengingat bahwa mayoritas komunitas etnik Kaili yang mendiami dusun tersebut itu masih belum bisa dalam baca tulis walaupun untuk tulisan latin. Tidak berhenti sampai disitu, komunitas etnik Kaili yang mendiami Dusun 3 Batambaya ini juga mayoritas belum bisa berbahasa Indonesia, dan mereka hanya bisa berbahasa dengan Bahasa daerah mereka saja (Bahasa Kaili). Sehingga pembinaan atau pembelajaran dibidang baca tulis Al-Qur'an termasuk bidang yang memiliki tantangan yang besar.

4. Mentransformasikan ajaran Islam dengan pemberdayaan perekonomian

Selanjutnya, sebagaimana kondisi komunitas etnik Kaili di Dusun 3 Batambaya, yang selama ini hidup dengan kondisi perekonomian yang sangat terbelang. Mereka hanya berharap dengan kebun yang mereka miliki, yang kebun tersebut terbelang sangat sempit, dan hanya bisa menghasilkan untuk dimakan saja, masih sangat terbatas jika ingin dijual diperkotaan. Bahkan pada masa-masa belakangan ini, ketika banyak dari mereka yang sudah sering turun keperkotaan, sampai dikota mereka bukan untuk berdagang ataupun bekerja, melainkan untuk keliling meminta-minta (mengemis). Oleh karena itu, tim yang menjadi Pembina komunitas tersebut, turut menekankan tentang bagaimana Islam itu harus bisa mandiri diberbagai bidang termasuk bidang perekonomian.

Mengenai ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pembina di Dusun tersebut bahwasannya dengan melihat kondisi komunitas setempat yang masih sangat terbelakang dibidang perekonomian, dan mereka yang tidak memiliki pendidikan, sehingga para Pembina juga melakukan pembinaan dibidang *skill* mereka, mulai dari bagaimana membangun sebuah bangunan seperti rumah dengan harapan mereka bisa menjadi juru atau kuli bangunan, dan juga bagaimana memasang instalasi listrik, bahkan hingga bagaimana memperbaiki mesin sepeda

motor. Yang demikian itu diharapkan bisa menjadi modal mereka untuk mencari pekerjaan lain selain dari sekedar bertani.

B. Pendekatan dan Metode Pembinaan Komunitas Etnik Pedalaman

1. Pemanfaatan Bahasa daerah suku Kaili sebagai Bahasa dalam proses pembinaan

Karena kondisi komunitas binaan yang masih menggunakan Bahasa daerah sebagai Bahasa komunikasi setiap hari, sehingga para pembina yang diutus dalam membina diwilayah tersebut adalah mereka yang sudah bisa dalam berbahasa daerah, walaupun diantara mereka belum begitu lancar, akan tetapi demi berjalannya proses pembinaan mereka pun mulai sedikit-sedikit menggunakan Bahasa daerah.

Upaya ini merupakan yang paling penting dikarenakan ini menyangkut komunikasi antara pembina dan komunitas yang dibina. Jika ini tidak bisa dijalin maka tidak akan mungkin bisa terjadi proses pembinaan diwilayah tersebut. Komunikasi adalah alat yang paling penting dalam melakukan pembinaan. Bahkan komunikasi bisa jadi tolak ukur terwujudnya pembinaan yang efektif.

2. Berdzikir dan kajian islam dikawasan pantai talise setiap hari jum'at sore

Diantara usaha dalam membina komunitas etnik Kaili di Desa Kalora, tentunya para pembina memilih cara atau metode yang kira-kira mudah diterima oleh komunitas yang akan dibina tersebut. Dengan begitu sebagaimana ide dari Habib Shaleh Rotan selaku pembina, beliau melakukan kegiatan dzikir Bersama dan kajian keislaman dikawasan pantai talise setiap hari jum'at. Mengapa kawasan ini yang dipilih sebagai tempat kegiatan, karena pada tahun 2018 silam wilayah tersebut pernah dilakukan salah satu adat suku Kaili yang menurut banyak orang budaya tersebut mengandung kesyirikan. Hal itu menambah keyakinan orang-orang karena pada saat yang sama terjadi bencana gempa, sunami Palu, bahkan wilayah tersebut adalah salah satu pusat sunami yang lumayan banyak korban meninggal dunia.

Sebagai upaya tolak bala serta mengganti budaya yang mengandung kesyirikan dengan satu kebiasaan yang baru, yang berbau keislaman, juga sebagai pembelajaran bagi masyarakat binaan tentang nilai-nilai keislaman tekhusus nilai ketauhidan. Setiap hari jum'at sore komunitas binaan desa kalora dihimbau menuju ke kawasan pantai talise untuk melakukan dzikir Bersama, seperti pembacaan ratib haddad dan juga ada nasehat atau ceramah yang disampaikan oleh guru-guru mereka.

3. Program Palu *Kana Mapande*

Palu *Kana Mapande* berasal dari bahasa Kaili yang artinya “pintar atau pandai”. Oleh karena itu Palu *Kana Mapande* bisa diartikan Palu harus cerdas. Program ini ditetapkan oleh pemerintah demi memberi fasilitas kepada anak muda dan juga memberikan kemudahan bagi orang-orang yang kurang mampu agar supaya bisa mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan kesadaran pemerintah akan pentingnya peran pendidikan terkhusus pendidikan agama bagi manusia (Anira, 2022).

Sejak tahun 2017 program Palu kana mapande telah dimasukan kedalam daftar kegiatan dinas pendidikan. Hal ini mengacu pada surat keputusan dari Wali Kota mengenai penambahan jam pelajaran bagi seluruh sekolah. Demi terlaksananya program ini pemerintah juga menurunkan anggaran sebesar Rp 4.4 Miliar. Program ini dikontrol secara langsung oleh Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan. Program yang begitu inovatif ini bertujuan untuk beberapa bidang khusus bidang baca tulis Al-Qur'an (Anira, 2022).

4. Melakukan Perkawinan silang

Dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Adi, bahwasanya untuk bisa mendekati komunitas setempat, para pembina harus berdakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menyinggung mereka hingga akan memicu terjadinya konflik. Selanjutnya dalam pembinaan juga komunitas yang dibina tidak boleh dipaksa yang diluar kemampuannya sehingga nantinya ia akan merasa tertekan (Adi, 2022).

Dan pada pernyataan yang lain bapak Nese menyampaikan bahwasanya, untuk mengatasi atau mengobati rasa cemburu komunitas binaan tersebut yang selama ini merasa tidak diperdulikan oleh masyarakat Kota, dan juga untuk mempererat hubungan antara komunitas setempat dan para pembina, sehingga ada diantara para Pembina yang memilih membangun rumah di kawasan tersebut dan tinggal menetap dikawasan itu. bahkan ada diantara mereka yang kemudian menikahkan anak gadisnya dengan pemuda-pemuda dari Dusun tersebut yang sehingga dengan itu masyarakat di Dusun tersebut merasa bangga dan dihormati, karena sangat jarang turunan dari mereka yang kemudian bisa menikah dengan gadis dari Kota. Akibatnya saat ini masyarakat memiliki rasa hormat dan rasa segan yang tinggi kepada pembinanya dan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan tanpa harus dihimbau secara berlebihan.

Dan menurut hasil pengamatan kami bahwasanya dampak lain dari menikahkan anak-anak mereka yang sudah pandai agama dengan masyarakat di Dusun tersebut ialah bahwa anak-anak mereka tersebut bisa menari untuk mengarahkan atau terus mengawasi perkembangan pengetahuan pasangannya, sehingga jika pasangannya yang berasal dari Dusun tersebut sudah pandai akan agama maka ia akan lebih mudah untuk berdakwah kepada masyarakatnya yang pada dasarnya adalah keluarnya semua.

C. Keberhasilan Pembinaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman

Sebagaimana yang telah kami jelaskan diatas, mengenai pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun 3 Batambaya Desa Kalora Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, yang pembinaan tersebut dilakukan oleh beberapa unsur seperti organisasi-organisasi Islam Kota Palu yang juga bekerjasama dengan pemerintah, kami menemukan bahwasanya poros utama atau pihak yang paling menonjol dalam pelaksanaan pembinaan ini ialah komunitas Islam dari Majelis Dzikir Nurul Khairat, yang kita ketahui bahwasanya Majelis Dzikir Nurul Khairat ini adalah salah satu sayap dari organisasi Islam bermazhab syafi'i yang lahir di tanah kaili (Kota Palu dan sekitarnya) sejak awal tahun 1930 (Yanggo, 2014) yang hingga sekarang banyak diikuti oleh masyarakat di Sulawesi khususnya Sulawesi tengah. organisasi tersebut bernama Al-Khairat yang didirikan oleh seorang *'Ulama* besar dari yaman Bernama Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri. Organisasi ini sama halnya seperti NU ataupun Muhammadiyah, bergerak dibidang keagamaan, yang saat ini sudah memiliki Rumah Sakit dan sekian banyak madrasah bahkan sudah memiliki perguruan tinggi yang bernama Universitas Al-Khairat Kota Palu.

Mengenai keberhasilan yang dicapai dalam proses pembinaan keagamaan komunitas etnik Kaili di Dusun 3 Batambaya Desa Kalora Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, menurut hasil penelitian dan pengamatan kami bahwasanya keberhasilan yang diraih ialah sebagai berikut:

**Keberhasilan Pembinaan Keagamaan Komunitas Etnik Kaili
Pedalaman ialah:**



1. Terciptanya komunitas etnik yang baik dalam beraqidah

Sebagaimana hasil penelitian kami bahwasanya saat ini komunitas yang dibina di Dusun 3 Btambaya ini mayoritas sudah memiliki Aqidah yang baik, hal ini dapat kami ketahui dengan melakukan bincang-bincang keagamaan dengan masyarakat yang dibina tersebut, selain itu juga dapat diketahui dengan melihat tempat-tempat yang dahulunya dikeramatkan sekarang sudah tidak dihiraukan lagi, bahkan termpat-tempat tersebut tinggal menjadi lokasi bermain anak-anak mereka.

Mengenai hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ama selaku anggota komunitas One Day One Juz Palu yang mengatakan bahwa, kondisi komunitas yang dibina di dusun 3 Batambaya ini berkembang sangat drastis khususnya dibidang aqidah, dibanding kondisi mereka pada masa awal dibina yaitu pada tahun 2000, yang mereka memang betul-betul sama sekali tidak mengenal tuhan. Namun saat ini justru merekalah yang lebih pandai mengatasi kesabaran mereka, hingga lebih ikhlas dalam menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah saja. Yang paling utama yang nampak dari mereka ialah kondisi mereka yang hampir tidak pernah mengeluh dengan segala kesulitan hidup yang mereka hadapi saat ini dan percaya bahwa apa yang ada disisi Allah itu lebih baik.

2. Terciptanya komunitas etnik yang berakhlak mulia

Yang selanjutnya juga menandai keberhasilan pembinaan tersebut ialah, terciptanya komunitas etnik yang berakhlak mulia. Menurut hasil pengamatan kami selama peneitian dilapangan, saat kami berusaha membangun komunikasi dengan beberapa masyarakat binaan, kami bisa merasakan bahwa mereka sudah sangat menjaga tingkah laku ketika berhadapan dengan kami, dan mereka sudah berusaha menggunakan Bahasa Indonesia agar kami bisa paham dengan apa yang mereka katakana walaupun Bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dicampur atau didominasi dengan Bahasa daerah mereka, namun setidaknya sudah sangat nampak bagaimana mereka berusaha menghargai kami sebagai tamu yang tidak paham dengan Bahasa daerah mereka.

Mengenai terbentuknya akhlak yang baik dikalangan masyarakat binaan ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Fitri dari kuminitas One Day One Juz Palu bahwasanya, dikalangan komunitas binaan tersebut sudah tidak lagi terjadi perselisihan-perselisihan sebagaimana dahulu yang bahkan mereka berselis hampir setiap hari. Namun saat ini tidak lagi demikian, bahkan mereka sudah bisa membangun kerjasama yang baik meningkatnya persaudaraan diantara mereka hingga selalu bergotong-royong dalam melakukan pembangunan-pembangunan di dusun mereka tersebut.

3. Terbentuknya komunitas etnik yang memiliki skill dalam bidang ekonomi

Selanjutnya, yang menandai kesuksesan pembinaan keagamaan komunitas etnik di Dusun 3 Batambaya Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ialah bagaimana saat ini masyarakat setempat sudah bekerja diberbagai bidang lain selain dari kegiatan bertani. Yang menurut hasil pengamatan kami bahwasanya masyarakat di Dusun tersebut selain bertani saat ini mereka juga sudah bekerja dibeberapa bidang lain seperti menjadi juru bangunan, menjadi juru instalasi listrik, hingga bekerja sebagai mekanik bengkel.

Mengenai hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syahril bahwasanya komunitas binaan itu saat ini sudah memanfaatkan ilmu mereka sebagaimana yang selama ini dibimbing oleh para pembinaannya. Demi meningkatkan perekonomian mereka dan menjauhi sikap meminta-minta (mengemis), saat ini masyarakat sudah bekerja dibeberapa bidang lain selain dari sekedar bertani seperti, menjadi buru bangunan, juga menjadi juru instalasi listrik, hingga menjadi mekanik bengkel. Yang hal ini diharapkan mereka bisa lebih kreatif, dan juga bisa lebih mandiri dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, hal ini bisa dikatakan sebagai salah satu yang menandai keberhasilan atau kesuksesan dari upaya-upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh para Pembina selama ini. Yang mereka berhasil membuat masyarakat binaan tersebut keluar dari keterbatasan-keterbatasan yang selama ini mengikat masyarakat dalam keterbelakangan.

4. Keberhasilan sebagian masyarakat menjadi PNS

Selanjutnya, salah satu yang menandai keberhasilan pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat ialah, sebagaimana hasil penelitian kami bahwasanya saat ini di Dusun 3 Batambaya Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi sudah ada beberapa diantara orang yang menjadi pegawai di pemerintahan atau sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Yang mana mereka itu adalah orang yang dahulunya dilihat memiliki kemampuan yang baik dibidang pendidikan sehingga mereka dituntun dan diarahkan oleh Pembina hingga saat ini bisa menjadi seorang PNS dan juga menjadi seorang tentara.

Mengenai hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Adi bahwasanya, saat ini ada beberapa orang di komunitas binaan yang mereka tuntun dalam bidang pendidikan, bahkan hingga mencari jalan untuk mereka bisa masuk menjadi tentara ataupun menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya. Dan upaya-upaya yang dilakukan itu tidak sia-sia, karena saat ini terdapat beberapa dari masyarakat binaan yang berhasil menjadi seorang tentara dan ataupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya.

Oleh karena itu hal ini bisa dikatakan merupakan hasil pembinaan yang paling luar biasa dianta hasil-hasil yang lain, mengingat dahulunya kondisi komunitas etnik setempat sangatlah miris. Jangankan mau menjadi seorang pegawai, bahkan mereka sama sekali tidak mengenal yang namanya pendidikan. Dan sekarang dengan berbagai perubahan drastis yang ada dibanding puluhan tahun yang lalu, ini merupakan dampak pembinaan yang sangat luar biasa.

Discussion

A. Arah Pembinaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman

1. Pembinaan aqidah

Para pembina telah melakukan pembinaan aqidah terhadap komunitas etnik Kaili pedalaman, dengan diterapkannya program atau metode dan pendekatan

sebagaimana yang saat ini masih terus berjalan, yaitu pengadaan dzikir dan kajian keislaman (ketauhidan) secara berjama'ah dikawasan pantai talise. Kegiatan ini dimulai dari berkumpul di kawasan majelis dzikir nurul khairat, kemudian rombongan etnik kaili pedalaman Bersama pembina berangkat menuju lokasi yang telah ditentukan. Karena jumlah mereka yang lumayan banyak maka rombongan tersebut dikawal oleh pihak kepolisian demi kelancaran dan keteraturan lalulintas.

Sampai dilokasi yang telah ditentukan acara dimulai dengan pembukaan oleh pembina, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratib al-haddad (dzikir)*, kemudian juga pembacaan shalawat yang diiringi hadro, dan terakhir kajian keislaman (penguatan ketauhidan).

Mengenai ini berlandaskan pada firman Allah (Q.S. Al-A'raf (97): 5) yang berbunyi "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)".

2. Pembinaan akhlak

Para pembina telah melakukan pembinaan akhlak terhadap komunitas etnik Kaili pedalaman. hal ini adalah tujuan dari pembinaan yang dilakukan yaitu menciptakan masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia. Pembinaan akhlak banyak dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari memberikan materi keutamaan akhlak, juga materi sejarah tokoh-tokoh yang memiliki akhlak mulia, serta metode keteladanan yang hal ini langsung diberikan oleh para pembina itu sendiri.

3. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Para pembina telah melakukan pembinaan baca tulis Al-Qur'an terhadap komunitas etnik pedalaman. hal ini sebagaimana program Palu kana mapande yang ditetapkan langsung oleh pemerintah kota Palu bagi seluruh peserta didik yang ada di kota Palu tekhusus bagi mereka yang berada di kawasan pedalaman. program ini bertujuan untuk melatih para peserta didik untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Demi terlaksananya program ini, pemerintah setempat membangun sarana di wilaya etnik kaili pedalaman berupa rumah pintar (banua mapande) yang akan digunakan sebagai tempat pendidikan oleh komunitas etnik pedalaman. program ini dilaksanakan atas kerja sama pembina komunitas etnik pedalaman dengan pemerintah setempat. Pemerintah disini berperan sebagai fasilitator, sedangkan yang menjalankan tetap saja dari pihak pembina.

Mengenai ini berlandaskan pada firman Allah (Q.S. Al-A'raf (97): 5) yang berbunyi "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)".

4. Mentransformasikan ajaran Islam dengan pemberdayaan perekonomian

Para pembina telah melakukan pembinaan keterampilan bagi komunitas etnik kaili pedalaman. pembinaan keterampilan ini lahir dari kesadaran atas kewajiban sebagai seorang muslim, dimana harus mampu hidup mandiri, dan juga mampu memanfaatkan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah.

Terdapat beberapa jenis keterampilan yang menjadi fokus pembinaan yaitu keterampilan sebagai pekerja bangunan, pekerja listrik, dan pekerja mesin sepeda motor. Pembinaan dilakukan oleh salah satu pembina yang biasa dipanggil dengan sebutan papa Tiara. Beliau memilih tiga keterampilan diatas untuk didibina kepada

komunitas etnik pedalaman karena ketiga keterampilan itulah yang dikuasai oleh beliau.

Mengenai ini berdasarkan teori yang mengatakan bahwa pada hakikatnya keterampilan itu telah dimiliki manusia sejak lahir, karena ia memang sudah melekat pada manusia secara fitrahnya. Namun begitu untuk meningkatkan kemampuan tersebut menjadi lebih maksimal dibutuhkan serangkaian proses yang harus jalani oleh manusia tersebut. Proses yang dimaksud disini ialah kegiatan terus memngasah kemampuan secara rutin dan serius. Agar keterampilan yang ada pada diri manusia bisa berfungsi sebagaimana mestinya, tergantung dari bidang keterampilan yang diasah.

B. Metode dan Pendekatan Pembinaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman

1. Pemanfaatan Bahasa daerah suku Kaili sebagai Bahasa dalam proses pembinaan

Para pembina menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa dalam proses pembinaan, hal ini dikarena kondisi komunitas binaan yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi setiap hari. sehingga para pembina yang diutus dalam membina diwilayah tersebut adalah mereka yang sudah bisa dalam berbahasa daerah, walaupun diantara mereka belum begitu lancar, akan tetapi demi berjalannya proses pembinaan mereka pun mulai sedikit-sedikit menggunakan Bahasa daerah.

2. Berdzikir dan kajian islam dikawasan pantai talise setiap hari jum'at sore

para pembina telah melakukan kegiatan dzikir dan kajian keislaman secara berjama'ah di kawasan pantai talise. Kajian ini dilakukan setiap hari jum'at sore. Mengapa kawasan ini yang dipilih sebagai tempat kegiatan, karena pada tahun 2018 silam wilayah tersebut pernah dilakukan salah satu adat suku Kaili yang menurut banyak orang budaya tersebut mengandung kesyirikan. Hal itu menambah keyakinan orang-orang karena pada saat yang sama terjadi bencana gempa, sunami Palu, bahkan wilayah tersebut adalah salah satu pusat sunami yang lumayan banyak korban meninggal dunia.

Sehingga dalam upaya dzikir dan kajian keislaman (ketauhidan) itu dilakukan sebagai tolak bala, dan juga upaya mengganti kebiasaan melakukan kesyirikan dengan hal baru yang berbau keislaman.

3. Program Palu *Kana Mapande*

Para pembina telah melakukan program Palu *kana mapande* sebagai program yang putuskan langsung oleh pemerintah setempat sebagai upaya melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an kepada seluruh peserta didik diwilayah ini terkhusus wilayah etnik Kaili pedalaman. Palu *Kana Mapande* berasal dari bahasa Kaili berarti "harus cerdas atau pintar".

4. Melakukan Perkawinan silang

Para pembina telah melakukan perkawinan silang antara para pemuda komunitas etnik pedalaman dengan Wanita kota. Hal ini dilakukan agar lebih mudah mengontrol perkembangan dari pemuda etnik Kaili pedalaman, dan juga hal ini dilakukan demi kelancaran dakwah di wilayah tersebut. Karena mereka komunitas etnik pedalaman akan merasa bangga dan dihormati jika ada pemuda mereka yang menikah dengan Wanita kota.

C. Keberhasilan Pembinaan Komunitas Etnik Kaili Pedalaman

1. Terciptanya masyarakat yang baik dalam beraqidah

Telah tercipta masyarakat yang baik aqidahnya, hal ini bisa dilihat kondisi komunitas etnik Kaili pedalaman yang mulai meninggalkan budaya-budaya yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu perubahan besar ialah mereka sudah meninggalkan satu budaya memberikan sesajen, makanan, atau hasil kebun mereka kepada batu tinggi atau mereka biasa menyebut (*vatu langa*) yang terdapat di kawasan pemukiman mereka.

2. Terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia

Telah tercipta masyarakat yang berakhlak mulia, hal ini ditandai dari sikap kepedulian mereka yang tinggi kepada sesama mereka bahkan sesama manusia keseluruhan. Kurangnya konflik yang terjadi di antara mereka di dua tahun terakhir juga sebagai bukti besar bahwa mereka sudah memelihara sikap atau akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terbentuknya masyarakat yang memiliki skill dalam bidang ekonomi

Telah terbentuk masyarakat yang memiliki keterampilan, hal ini ditandai dengan banyaknya pemuda komunitas etnik pedalaman yang bekerja di kota. Mereka dibawa oleh para pemborong untuk mempekerjakan mereka sebagai buruh bangunan. Juga sudah ada beberapa diantara mereka yang membuka bengkel sepeda motor, walaupun bengkel mereka masih sangat sederhana, yaitu hanya bangunan terbuat dari papan dan berukuran sekitar 3 kali 3 meter. Ditempat itu juga hanya menerima kerusakan yang ringan-ringan saja yang kiranya bisa mereka perbaiki.

4. Keberhasilan sebagian masyarakat menjadi PNS

Telah ada beberapa orang dari komunitas etnik pedalaman yang bisa masuk sebagai pegawai pemerintahan. Mereka itu adalah masyarakat yang dahulunya dilihat memiliki kemampuan yang baik dibidang pendidikan sehingga mereka dituntun dan diarahkan oleh Pembina hingga saat ini bisa menjadi seorang PNS dan juga menjadi seorang tentara.

CONCLUSION

Sebagaimana pembahasan yang telah kami bahas diatas, maka dari hasil penelitian yang kami lakukan setidaknya kami mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, arah pembinaan keagamaan komunitas etnik kaili pedalaman terdapat beberapa yang telah ditentukan oleh para pembina, yang hal tersebut ditentukan sesuai kondisi mereka saat itu atau dalam artian para pembina menentukan fokus pembinaan yang akan mereka lakukan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Yang dalam hal ini para pembina memilih fokus pembinaan seperti pada bidang pembinaan aqidah, pembinaan akhlak, pembinaan membaca tulis Al-Qur'an, dan mentransformasikan ajaran Islam dengan pemberdayaan perekonomian masyarakat. Fokus-fokus inilah yang menurut hasil pengamatan para pembina sangat cocok atau sangat dibutuhkan oleh komunitas etnik Kaili di Dusun 3 Batambaya Desa Kalora Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.

Kedua, pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan komunitas etnik Kaili pedalaman Mulai dari penerapan beberapa program seperti Pemanfaatan Bahasa daerah Kaili sebagai Bahasa dalam proses pembinaan, Berdzikir dikawasan pantai talise setiap hari jum'at, Program Palu *Kana Mapande*, melakukan

perkawinan silang. Inilah pendekatan dan metode yang menurut hasil penelitian kami diterapkan oleh para Pembina dalam proses pembinaan yang dilakukan. Dan dengan itu menurut kami selaku peneliti, pendekatan dan metode yang diterapkan sangatlah cocok jika dilihat kondisi dari komunitas yang dibina.

Ketiga, keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan keagamaan komunitas etnik Kaili pedalaman sangatlah jelas terlihat, yang mana menurut hasil penelitian kami hal ini ditandai dari beberapa hal yang kami temukan dilapangan seperti kondisi komunitas etnik yang sudah sangat baik dalam beraqidah dan menjaga aqidahnya, dan juga sebagaimana hasil pengamatan kami bahwa mereka sudah mengadopsi akhlak yang baik, yang kami sendiri bisa merasakannya saat kami membangun komunikasi dengan mereka serta bertamu dirumah mereka, selanjutnya masyarakat yang sudah lebih kreatif dan berani memilih pekerjaan yang lain seperti menjadi juru bangunan, juru instalasi listrik, serta bekerja di bengkel sepeda motor, selanjutnya sudah terdapat beberapa dari masyarakat yang menjadi tentara dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya. Pencapaian-pencapaian ini menurut kami sudah sangat cukup untuk menggambarkan kesuksesan para pembina dalam melakukan pembinaan di wilayah tersebut.

REFERENCES

- Abubakar, J. (2018). *Orang Kaili Gelisah*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Al-Jaza'iri. (1419). *Minhajjul Muslim*. Bandung: Maktabah Al-Ulum.
- Anira, A., dkk. (2022). Palu Kana Mapande Perilaku Beragama Pasca Gempa. *Jurnal Edukasi Islam, Pendidikan Islam, 11(01)*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanggo, H. T., dkk. (2014). *Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Pendiri Al-Khairat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Ummat*. Jakarta: Gaung Persada Press.